

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus bertahan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di kota-kota besar di Indonesia, akan sangat mudah menemukan anak-anak jalanan di hampir setiap sudut kota. Begitu pula dengan di Surabaya, sangat mudah menemukan anak-anak jalanan baik di jalanan, bus kota sampai di pasar-pasar tradisional. Himpitan ekonomi membuat mereka tidak punya pilihan dan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Terkadang mereka terpaksa melakukan segala cara untuk memperoleh makanan dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Mereka sering dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga razia atau penggarukan sudah biasa mereka alami (Suyanto, 2004: 7).

Di kota besar seperti Surabaya yang serba gemerlap dan keras, anak jalanan tidak hanya rawan berperilaku patologis seperti merokok, minum-minuman keras atau berkelahi, tetapi juga tak jarang terjerumus dalam tindakan kriminal. Seperti sering dilaporkan di berbagai media massa, bahwa sebagian anak jalanan terkadang tertangkap basah melakukan tindakan pencurian atau perampasan barang milik orang lain, apakah itu assesoris mobil atau *handphone*. Mereka tidak hanya melakukan tindakan

pencopetan atau pencurian kecil-kecilan, terkadang terjadi anak-anak berkonflik dengan hukum karena melakukan tindakan kriminal yang tergolong berat, seperti perampokan atau pembunuhan (Suyanto, 2004:2). Dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para anak jalanan, terlihat bahwa kehidupan yang mereka jalani di jalanan merupakan kehidupan yang bebas. Mereka bisa melakukan tindakan kekerasan bahkan sampai pada tindakan kriminal tanpa ada larangan atau kontrol dari orang dewasa.

Hal ini tentu saja berbeda jika anak-anak ada dibawah perlindungan orang dewasa misalnya berada di tempat penampungan atau rumah singgah. Menurut Munajat (dalam Sakina, 2001: 2), rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Dengan salah satu tujuan rumah singgah yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat akan membantu anak-anak jalanan yang terbiasa hidup bebas dan tanpa aturan untuk bisa mempelajari nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga masalah-masalah yang sering ditimbulkan oleh para anak jalanan dapat dihindari.

Usia anak-anak yang hidup di jalanan pun bervariasi, mulai dari usia anak-anak sampai dewasa. Bagi anak jalanan yang sudah memasuki usia remaja, ia akan memasuki tahap perkembangan baru sesuai dengan tahap perkembangan Erickson yaitu tahapan identitas vs kebingungan peran. Mereka menghadapi konflik dan tuntutan sosial baru yang merupakan tugas utama remaja, yaitu: membangun pemahaman baru mengenai identitas ego – sebuah perasaan tentang siapa dirinya dan apa tempatnya di tatanan sosial

yang lebih besar (Crain, 2007: 441). Pada tahap ini mereka mulai mencari tentang makna hidup dan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya. Bagi remaja yang berhasil melalui tahap perkembangan ini maka ia akan mempunyai pandangan yang lebih positif tentang dirinya dan kemampuan dirinya. Begitu pula dengan anak-anak jalanan. Ketika mereka mempunyai keinginan untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan keluar dari kehidupan jalanan dan berhasil akan mempengaruhi konsep dirinya sendiri yang lebih positif.

Kondisi ideal bagi anak dan remaja adalah bersekolah dan hidup bersama dibawah perlindungan orangtuanya. Pada kenyataannya, anak jalanan tidak mendapatkan pendidikan dan kasih sayang yang merupakan hak dari setiap anak. Sejak usia dini, anak-anak tersebut terpaksa hidup dijalan yang keras dan terkadang menjadi korban *child abuse* orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Seorang anak jalanan yang terbiasa hidup dalam suasana keras dengan tekanan kebutuhan ekonomi yang mesti dicukupi sendiri, akan rawan terjerumus dalam ulah yang menyimpang dari norma umum masyarakat (Suyanto, 2004: 2-3).

Selain pemerintah dan LSM, pihak rohaniwan pun berusaha membantu menyelesaikan masalah anak jalanan. Namun, sampai saat ini belum ada jalan keluar untuk menuntaskan masalah anak jalanan. Salah satu cara yang ditempuh rohaniwan untuk menyelesaikan masalah anak jalanan adalah dengan mendirikan rumah singgah merah merdeka untuk anak jalanan. Rumah singgah yang tujuan awal didirikannya untuk menampung anak-anak jalanan ini akhirnya berubah fungsi menjadi tempat belajar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu karena pihak rumah singgah mengalami kesulitan untuk mengajak anak jalanan tinggal di rumah

singgah. Proses yang dilalui untuk bisa mendekati dan mempersuasi anak jalanan juga sangat panjang, seperti kutipan wawancara berikut ini:

*“...Jadi memang kalau prosesnya sendiri kita itu dua tahunan ya.. dua tahun tiga tahun, dua tahun beranjak tiga tahun.. ya dua tahunanlah..”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak rumah singgah ‘X’, proses yang dilalui oleh pihak rumah singgah untuk membantu anak jalanan untuk bisa keluar dari jalanan cukup lama, tetapi hasil yang didapat kurang memuaskan. Dari sepuluh anak yang awalnya tinggal di rumah singgah, hanya satu anak yang tetap bertahan dan tinggal di rumah singgah. Sedangkan kesembilan anak lainnya ada yang memilih kembali ke jalanan dan ada juga yang memutuskan untuk bekerja.

Walaupun kehidupan jalanan sangat berat dan rumit, tetapi anak-anak jalanan tetap bertahan untuk hidup di jalanan dengan cara yang secara sosial kurang bisa diterima oleh kebanyakan masyarakat. Menurut Mohammad Farid dalam Suyanto (2004: 3) tantangan kehidupan yang dihadapi anak jalanan pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak pada mereka, dan justru perilaku dan gaya hidup yang dikembangkan anak jalanan sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat itu sendiri terhadap perilaku mereka.

Kesulitan bagi para anak jalanan untuk keluar dari kehidupan jalanan juga dipengaruhi adanya persepsi yang salah dari cara mereka memandang

keberadaan mereka di jalanan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Suyanto dkk (1999: 9) bahwa persepsi dan konstruksi sosial anak jalanan itu sendiri dalam memandang pekerjaan yang ditekuninya saat ini ikut mendorong anak memilih hidup di jalanan. Mereka telah menganggap jalanan adalah satu-satunya tempat bagi mereka untuk mencari nafkah karena mereka tidak mempunyai keterampilan lain.

Pengucilan dan stigma negatif ini juga dialami informan penelitian. Ini terlihat dari hasil wawancara terhadap koordinator rumah singgah anak jalanan yaitu:

*“tapi ketika dia masuk itu kan ada e... pertentangan-pertentangan... dari orangtua murid... dan mungkin pihak sekolah itu sendiri. Lha itu yang menjembatani akhirnya anak-anak itu tidak mau lagi... jadi dibenturkan dengan e... sekolah, trus wali murid yang e.. yang cenderung melihat e.. bahwa anak-anak ini tidak... tidak layak lagi masuk sekolah mereka dan lain sebagainya. Dari tekanan-tekanan ini, akhirnya anak-anak ini ya e.. cuek...ya cuek dalam arti e.. saya gak butuh sekolah karena memang sekolah juga ndak membutuhkan saya..”*

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya ada anak jalanan yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah tetapi karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan pihak sekolah mereka jadi semakin sulit diarahkan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Padahal, ketika akan masuk ke rumah singgah akan jalanan diharapkan juga bisa kembali bersekolah. Selain tantangan untuk kembali bersekolah, para anak jalanan yang akan menyesuaikan diri dengan kehidupan rumah singgah juga dihadapkan pada aturan-aturan baru di rumah singgah yang harus di patuhi, rutinitas kegiatan di rumah singgah yang juga sangat

berbeda dengan di jalanan dan tuntutan untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat. Misalnya tutur kata, cara berpakaian dan sopan santun.

Begitu banyak perubahan pola hidup yang terjadi antara di jalanan dengan kehidupan di rumah singgah. Tantangan yang cukup berat adalah bagaimana seorang anak jalanan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di rumah singgah. Salah satu aspek penyesuaian diri adalah mampu mengatasi stres dan kecemasan, yaitu kemampuan mengatasi stres dan kecemasan dengan baik termasuk mengejar tujuan jangka panjang yang memberikan arah kehidupan dan membutuhkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi kegagalan yang tidak dapat dihindari, frustrasi dan tekanan-tekanan yang terjadi. Beberapa anak yang akhirnya kembali ke jalanan disebabkan karena mereka tidak memiliki tujuan jangka panjang untuk kehidupan mereka. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara:

*“mereka tu nggak melihat maksude arek-arek nggak nduwe pemikiran pengen berubah gitu lho.. pengen nduwe kehidupan sing layak..”*

Selain itu, mereka juga kurang mampu mengontrol emosi mereka dengan baik seperti pada aspek penyesuaian diri yang lain yaitu mampu mengekspresikan emosi dengan tepat. Maksud dari aspek ini adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan pada situasi yang tepat termasuk didalamnya dapat mengontrol emosi yang berlebihan ataupun terlalu lepas didalam mengumbar emosi. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara:

*“kan susah to mbak ngatur arek sing gede-gede.. trus pasti otote disik sing ditokno dari pada logikae.. ngeyele disik sing ditokno daripada logikae..”*

Di rumah singgah, cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yaitu dengan membicarakan masalah secara bersama-sama dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Orang-orang yang sedang bermasalah akan diajak duduk bersama untuk membicarakan masalah mereka, sehingga anak-anak diajarkan bahwa ada cara yang lebih baik dari pada menyelesaikan masalah dengan kekerasan.

Dari berbagai stigma negatif dan penolakan masyarakat terhadap para anak jalanan, masih ada anak jalanan yang masih berusaha untuk tetap sekolah dan punya keinginan untuk berubah dan keluar dari label “anak jalanan” yang cenderung dinilai sebagai hal negatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap informan yaitu:

*“soale aku pengen, apa ya.. mikir gitu lho, maksude mosok seh aku yo koyok ngene terus gitu lho.. aku mikire mosok aku koyok ngene terus.. kayak aku nggak pengen berubah rek..”*

dan

*“Pengen ya, pengen hidup enak.. hidup mapan nggak maksude aku sendiri uda merasakan hidup yang sangat keras.. sepuluh apa, sembilan tahun, sepuluh tahunlah dijalan kan bukan waktu yang.. bukan waktu yang singkat mbak ya..”*

Kutipan wawancara di atas menunjukkan keinginan informan untuk berubah dan keluar dari kehidupan jalanan. Informan berbeda dengan anak-anak jalanan lain dan teman-teman informan yang tetap memilih kehidupan dijalan dari pada tinggal dirumah singgah untuk melanjutkan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa yang penuh tantangan. Pada tahap ini mereka mulai menentukan masa

depan mereka dari pemilihan karir yang mereka lakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2003: 26) bahwa minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas seringkali lebih nyata dalam masa remaja khususnya remaja akhir ketimbang dalam masa remaja awal. Bagi mantan anak-anak jalanan tugas ini menjadi semakin berat karena mereka harus melakukan penyesuaian dan perubahan dengan lingkungan baru mereka. Selain itu mereka juga harus menyesuaikan diri dengan tugas perkembangan mereka sebagai remaja akhir yang akan beranjak dewasa.

Ketika informan memutuskan untuk berubah dan keluar dari kehidupan jalanan, tentu saja informan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah singgah yang baru dan berbeda dengan lingkungan jalanan. Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami setiap individu disetiap tugas perkembangannya. Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006: 19) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses-proses mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa kebanyakan penelitian lebih berfokus membahas masalah anak-anak jalanan di seting kehidupan asli mereka yaitu di jalanan dan profesi mereka tetap sebagai anak jalanan. Seperti dalam jurnal tentang identifikasi anak jalanan di kota Medan (Handayani, 2009) lebih berfokus untuk mengidentifikasi jenis-jenis anak jalanan. Hasil penelitian mengidentifikasi jenis anak-anak jalanan dari status sosial ekonomi

keluarga, lingkungan sosial anak dan anak jalanan. Penelitian lain (Suhartini & Panjaitan, 2009) lebih berfokus melihat bagaimana bentuk strategi seorang anak jalanan untuk bertahan hidup. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis strategi yang digunakan anak jalanan untuk bertahan hidup yaitu strategi kompleks, strategi bertahan hidup sedang dan strategi bertahan hidup sederhana. Penelitian lain adalah tentang Pemberdayaan Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta dengan Pelatihan Komputer (Sugestiyadi, 2009) yang mengenalkan keterampilan komputer pada anak jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan anak jalanan yang mengikuti pelatihan mampu mengoperasikan komputer dengan baik. Sedangkan penelitian yang akan penenliti lakukan lebih berfokus untuk mengeksplorasi tentang anak jalanan yang seting hidupnya tidak lagi di jalanan dan tidak lagi menjadi anak jalanan.

Menyadari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri yang dialami oleh remaja akhir mantan anak jalanan di rumah singgah. Dengan melihat kurangnya dukungan yang diberikan pada para remaja anak jalanan, bagaimana mereka mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan rumah singgah yang baru. Peneliti ini juga ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong informan untuk menyesuaikan diri di rumah singgah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan memahami proses yang dialami oleh remaja mantan anak jalanan dalam menyesuaikan diri dari kehidupan di jalanan ke kehidupan di rumah singgah. Proses penyesuaian diri yang dimaksudkan termasuk keadaan mantan anak jalanan

saat menjadi anak jalanan dan masa peralihan ketika mulai keluar dari kehidupan jalanan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin memfokuskan penelitian pada:

- a. Bagaimana gambaran penyesuaian diri yang dialami oleh remaja akhir mantan anak jalanan saat masuk ke lingkungan rumah singgah?
- b. Faktor-faktor yang mendorong penyesuaian diri remaja akhir mantan anak jalanan di rumah singgah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian diri yang dialami oleh remaja akhir mantan anak jalanan di rumah singgah dan faktor-faktor apa saja yang mendorong penyesuaian diri remaja akhir mantan anak jalanan di rumah singgah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi perkembangan khususnya dalam teori penyesuaian diri pada remaja anak jalanan terhadap kehidupan di lingkungan yang baru dan dengan tugas-tugas baru mereka. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi pihak rumah singgah:**

Mengetahui dan memahami gambaran penyesuaian diri serta faktor-faktor yang mendorong anak jalanan yang beralih dari kehidupan di jalanan yang bebas dan keras ke kehidupan rumah singgah yang lebih teratur, bagaimana konflik yang mereka alami dan cara yang mereka lakukan sampai akhirnya bisa menerima keberadaan mereka di rumah singgah. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak rumah singgah ketika akan berhadapan lagi dengan situasi yang serupa.

#### **2. Bagi orangtua:**

Agar orangtua mengetahui gambaran penyesuaian diri yang dialami oleh anak mereka (informan) selama hidup di jalanan, sehingga mereka dapat memahami kesulitan yang dialami informan selama melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan rumah singgah.

#### **3. Bagi informan penelitian:**

Memberikan gambaran tentang apa yang telah dilalui informan selama melakukan penyesuaian diri ketika akan memasuki kehidupan di rumah singgah, sehingga informan bisa lebih memahami apa yang telah informan alami dan membantu informan untuk bisa terbuka dan lebih memahami dirinya sendiri.